

BAB IV

KESIMPULAN

Tradisi sangjit merupakan salah satu tahapan dalam pernikahan adat Tionghoa yang kaya akan makna dan sudah ada sejak lama serta diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi. Dalam pelaksanaannya, tradisi ini harus melibatkan kedua orang tua serta keluarga besar sehingga fungsi dari tradisi ini selain permintaan dengan hormat dari pihak mempelai wanita kepada orang tua dari pihak mempelai wanita untuk dapat menikah dengan anak perempuannya adalah untuk mempertemukan keluarga dari kedua belah pihak agar lebih mengenal dan dekat satu dengan yang lainnya. Tujuan dari tradisi sangjit ini adalah untuk memperlihatkan ketulusan, kemantapan, keseriusan dan komitmen mempelai pria untuk menikahi mempelai wanita.

Tradisi sangjit atau lebih dikenal dengan seserahan adat Tionghoa ini dulunya sering diartikan sebagai pemberian kompensasi dari pihak mempelai pria kepada pihak mempelai wanita untuk membalas jasa-jasa dari orang tua pihak mempelai wanita. Tetapi sekarang ini lebih untuk menunjukkan status sosial dan ekonomi pihak mempelai pria yang dapat dilihat dari jumlah dan jenis hantaran yang ia berikan.

Acara sangjit ini berlangsung tiga bulan, satu bulan atau satu minggu sebelum pernikahan berlangsung dan akan dilakukan di hari yang telah ditentukan berdasarkan hasil kesepakatan dan yang mereka anggap hari paling baik. Karena etnis Tionghoa dikenal masih memiliki budaya patrilineal yang kental dan kuat, sehingga mayoritas dari mereka dalam pelaksanaan acara sangjit ini masih mengikuti adat dan tata cara dari pihak mempelai pria.

Walaupun terdiri dari berbagai macam suku, tetapi seluruh etnis Tionghoa memiliki pemahaman yang hampir sama terhadap prosesi sangjit yang seharusnya, yaitu pihak mempelai pria akan datang ke rumah pihak mempelai wanita, mereka akan bersembahyang kepada leluhur terlebih dahulu sebagai bentuk penghormatan, setelah itu pihak mempelai pria akan memberikan hantaran kepada pihak mempelai

wanita dengan urutan yang seharusnya dan dilanjutkan dengan acara ramah tamah atau acara keluarga serta jamuan makan siang. Sebelum keluarga mempelai pria kembali ke rumahnya, barang hantaran yang telah dibagi dua tadi sisanya akan diberikan kembali kepada keluarga mempelai pria.

Dalam hantaran yang dibawa juga terdapat barang-barang yang selalu ada, yaitu :

- a. uang : sebagai simbol pernikahan yang akan selalu bahagia dan berkecukupan.
- b. pakaian : kebutuhan sandang mempelai wanita akan selalu tercukupi dan menunjukkan rasa kepedulian dan perhatian.
- c. perhiasan : agar mempelai wanita terus bercahaya dan bersinar dalam kehidupannya.
- d. lilin merah (motif naga dan burung phoenix) : dipercaya bisa menghalau energi atau hal-hal negatif.

Tetapi seiring berkembangnya zaman, ada beberapa faktor atau pengaruh yang menyebabkan tradisi sangjit ini mengalami perubahan dalam penerapannya seperti :

- a. Agama
- b. Ekonomi
- c. Perbedaan kebudayaan
- d. Keterlibatan orang tua
- e. Kegunaan
- f. Teknologi

Mereka yang melaksanakan tradisi sangjit ini sebagian besar karena adanya permintaan dari orang tua mereka yang masih ingin tetap meneruskan sebuah tradisi yang telah diwariskan oleh leluhurnya yang dipercaya memiliki makna positif yang akan berpengaruh pada kehidupan pernikahan nantinya. Sederhana apapun bentuknya akan selalu diusahakan supaya tetap ada. Ada pun dari mereka yang memiliki kesadaran, kepedulian dan inisiatif dari diri sendiri supaya bisa terlibat dan ikut ambil bagian dalam melestarikan kebudayaannya.

Peran orang tua menunjukkan bahwa pasangan muda sekarang ini kurang peduli terhadap budaya yang mereka miliki. Bagi mereka, tradisi ini dilaksanakan untuk formalitas semata yang tidak begitu penting dan tidak akan berdampak apapun terhadap pernikahan mereka nantinya.

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa masyarakat atau pasangan muda etnis Tionghoa sekarang ini lebih mementingkan kepraktisan dibandingkan upacara adat yang kompleks tetapi kaya akan makna. Hampir peraturan adat yang seharusnya ada mereka ganti atau bahkan dihilangkan karena adanya “penyesuaian” dengan budaya-budaya setempat serta ketidakcocokan dengan pemikiran mereka saat ini.

Kita dapat memastikan apa yang terjadi di masa yang akan datang bila pemikiran mereka akan tradisi sangjit ini tetap sama dan tidak adanya perubahan. Secara perlahan tradisi ini akan luntur dan hilang karena ketidakpedulian masyarakat terhadap budayanya sendiri.

